

## PERBEDAAN KEPUASAN PERKAWINAN ISTRI BEKERJA DAN TIDAK BEKERJA PADA USIA PERNIKAHAN 5-10 TAHUN

Muhamad Djoko Soedarno<sup>1</sup>, Christiana Hari Sotjningsih<sup>2</sup>  
<sup>1,2</sup> Program Studi Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana  
[802017240@student.uksw.edu](mailto:802017240@student.uksw.edu)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kepuasan perkawinan pada istri yang bekerja dan tidak bekerja pada usia pernikahan 5-10 tahun. Penelitian ini menggunakan komparasi (uji beda). Partisipan dalam penelitian ini sebanyak 60 orang yang tinggal di Kecamatan Tenganan, teknik sampel yang digunakan adalah purposive sampling dengan 30 orang istri bekerja dan 30 orang istri tidak bekerja dengan karakteristik usia pernikahan 5-10 tahun. Metode pengumpulan data menggunakan Skala Enrich Marital Scale (EMS). Teknik analisis data menggunakan teknik uji Independent Sample T-test. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini sebesar ( $0.052 > 0.05$ ). Maka hasil dari penelitian ini menunjukkan tidak terdapat perbedaan kepuasan perkawinan pada istri bekerja ataupun tidak bekerja pada usia pernikahan 5-10 tahun.

**Kata kunci:** Kepuasan Perkawinan, Istri Bekerja, Istri Tidak Bekerja, Usia Pernikahan 5-10 Tahun

### Abstract

*This study aims to determine whether there are differences in marital satisfaction in working and non-working wives at the age of 5-10 years of marriage. This research uses a comparison (t-test). The participants in this study were 60 people who lived in Tenganan District, the sampling technique used was purposive sampling with 30 working wives and 30 non-working wives with characteristics of 5-10 years of marriage age. Data collection methods using the Enrich Marital Scale (EMS). The data analysis technique uses the Independent Sample T-test test technique. The results obtained in this study amounted to ( $0.052 > 0.05$ ). So the results of this study indicate that there are no differences in marital satisfaction in working or non-working wives at the age of 5-10 years of marriage.*

**Keywords:** Marital Satisfaction, Working Wives, Non-working Wives, 5-10 years of Marriage Age

## PENDAHULUAN

Di dalam kehidupan manusia pasti mempunyai tujuan hidup yang berbeda dan tidak lepas dari berbagai macam tugas perkembangan. Tugas yang dijalani dalam kehidupan manusia berbeda-beda berdasarkan usia yang sedang dilalui. Perkawinan adalah hal yang sangat diinginkan oleh sebagian besar orang. Tujuannya untuk menemukan kebahagiaan di masa dewasa awal. Perkawinan merupakan suatu hubungan yang diakui oleh negara dan sah menurut agama antara pasangan suami dan istri yang bertujuan untuk membangun rumah tangga bersama-sama. Menurut UUD Nomor 1 tahun 1974 pasal 1, dikatakan bahwa perkawinan merupakan ikatan lahir dan batin antara seorang wanita dengan seorang pria sebagai suami istri yang bertujuan untuk membentuk keluarga dan rumah tangga yang bahagia serta kekal sesuai Ketuhanan Yang Maha Esa.

Di daerah kecamatan Tenganan kehidupan perkawinan pada istri yang bekerja sering kali kurang memiliki waktu untuk keluarga dikarenakan sibuk bekerja, hal ini dikarenakan peran istri bekerja untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga. Hal ini didukung oleh Sunarti (dalam Fala dkk., 2020) menyatakan bahwa pendapatan pasangan yang kurang maksimal sehingga istri bekerja untuk membantu memenuhi kesejahteraan keluarga. Dalam perkawinan, istri yang tidak bekerja lebih banyak memiliki waktu untuk keluarga, hal ini didukung oleh penelitian dari Mardiyah (2018) menyatakan bahwa istri yang tidak bekerja lebih menjaga kualitas komunikasi kepada pasangan dan tetap menjaga komunikasi secara terbuka kepada keluarga mengenai

apapun tanpa ada yang ditutupi dan memberikan kepercayaan sekaligus perhatian kepada suami sehingga komunikasi dalam keluarga dapat berjalan dengan baik.

Dalam sebuah perkawinan, setiap pasangan selalu memiliki impian untuk bahagia dan berhasil dalam perkawinannya. Keberhasilan perkawinan menurut Handayani (2016) salah satu faktor penting dalam kesuksesan dan keberhasilan sebuah perkawinan adalah tercapainya kepuasan perkawinan pada pasangan suami istri. Kepuasan perkawinan merupakan penilaian umum terhadap kondisi perkawinan yang tengah dialami oleh seseorang. Menurut Olson dan Fowers (1993) terdapat beberapa aspek dalam kepuasan perkawinan yaitu: *personality issues, equalitarian roles, communication, conflict resolution, financial management, leisure activities, sexual relationship, children and marriage, family and friends, and religious orientation*.

Dalam kepuasan perkawinan terdapat faktor yang dapat mempengaruhi kepuasan perkawinan setiap pasangan yang telah menikah. Berdasarkan hasil penelitian dari Srisusanti & Zulkaida (2013) menyatakan bahwa tiga faktor kepuasan perkawinan yang dominan pada istri adalah hubungan interpersonal dengan pasangan, partisipasi keagamaan dan kehidupan seksual.

Saat ini dalam sebuah perkawinan, terkadang tidak hanya suami yang bekerja, namun istri juga bisa membantu dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga dengan ikut bekerja. Namun istri yang bekerja, tentunya harus membagi waktu antara keluarga dan pekerjaan istri yang bekerja tentunya memiliki waktu yang

lebih sedikit dibandingkan istri yang menjadi ibu rumah karena alasan bekerja, tentunya ini akan menjadikan waktu untuk keluarga berkurang.

Berdasarkan penelitian dari Rahayu (2014), bahwa dampak negatif dari istri yang bekerja adalah kewajiban sebagai seorang ibu rumah tangga menjadi terabaikan, yaitu istri menjadi kurang taat kepada suami, istri kurang dapat menjaga kehormatan diri, kebutuhan seksualitas suami juga kurang terpenuhi dan pekerjaan rumah tangga ikut terabaikan. Dengan istri bekerja dapat membantu keuangan dalam keluarga dan istri menjadi lebih mandiri serta tidak bergantung pada suami masalah keuangan, namun dengan istri bekerja permasalahan baru bisa saja terjadi.

Berdasarkan penelitian dari Suryani (2008) tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam kepuasan perkawinan pada istri yang bekerja dan tidak bekerja. Hal ini juga senada dengan hasil penelitian oleh Larasati (2012) menyatakan bahwa tidak ada perbedaan kepuasan perkawinan pada istri yang bekerja maupun yang tidak bekerja, apabila mampu membagi peran dalam keluarga antara suami dan istri. Namun hasil penelitian dari Wardhani (2015) hasilnya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara istri yang bekerja dan tidak bekerja. Istri yang bekerja menunjukkan bahwa memiliki kepuasan perkawinan yang lebih tinggi dibandingkan istri yang tidak bekerja. Ini dikarenakan istri merasa lebih bisa mandiri dalam keuangan dan tidak lagi terlalu bergantung pada suami. Namun dalam penelitian yang dilakukan oleh Wardhani (2015) faktor usia perkawinan tidak ikut dijadikan karakteristik dalam subjek

penelitian. Padahal usia perkawinan dapat mempengaruhi kepuasan perkawinan, menurut Zainah et al. (dalam Hayati, 2017) faktor demografis seperti pendidikan, pendapatan, usia perkawinan, gender, jumlah anak, serta kesehatan berpengaruh pada kepuasan perkawinan yang dirasakan pasangan suami istri di Malaysia. Sedangkan menurut Walgito (2004) masa pada sepuluh tahun pernikahan merupakan periode yang sulit untuk dilalui bagi pasangan suami istri, karena tidak dapat memprediksi ketegangan yang mungkin akan terjadi. Bahkan menurut Doss et al. (dalam Saidiyah & Julianto, 2017) menyatakan bahwa pasangan yang telah menikah selama 5 tahun akan timbul berbagai masalah.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, peneliti ini akan menguji perbedaan kepuasan perkawinan pada istri yang bekerja dan tidak bekerja dengan menambahkan faktor usia perkawinan rentang usia 5-10 tahun. Dalam penelitian sebelumnya terdapat perbedaan dan tidak dapat perbedaan dalam kepuasan perkawinan, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang terdapat kepuasan atau tidak terdapat kepuasan perkawinan pada istri bekerja dan tidak bekerja pada usia pernikahan 5-10 tahun.

Tujuan penelitian ini Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kepuasan perkawinan pada istri yang bekerja dan tidak bekerja dengan rentang usia 5-10 tahun.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian berupa komparasi (uji beda). Dengan membandingkan variabel

kepuasan perkawinan antara 2 kelompok sampel yaitu kelompok istri yang bekerja dan kelompok istri yang tidak bekerja pada usia pernikahan antara 5-10 tahun

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 60 orang yang tinggal di Kecamatan Tenganan dan sekitarnya. Terdiri dari 30 istri yang bekerja dan 30 istri yang tidak bekerja. Partisipan diperoleh melalui teknik *purposive sampling* dengan karakteristik : wanita yang masih berstatus sebagai istri yang sah, sudah memiliki anak, istri bekerja dan tidak bekerja, usia pernikahan 5-10 tahun.

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini, mengadaptasi dari *Enrich Marital Scale* (EMS) oleh Fowers dan Olson (1993). EMS (1993) terdiri dari 10 aspek kepuasan perkawinan yaitu: *personality issues, egalitarian roles, communication, conflict resolution, financial management, leisure activities, sexual relationship, children and marriage, family and friends, and religious orientation*. Kuesioner penelitian tersebut terdiri dari 40 item pertanyaan yang digunakan dalam penelitian.

Data diolah dan dianalisis dengan teknik uji *Independent Sample T-test* untuk mengetahui perbedaan dari variabel yang diteliti berdasarkan dua kelompok sampel. Sebelum dilakukan uji *Independent Sample T-test* maka penulis melakukan uji asumsi terlebih dahulu. Uji asumsi yang dilakukan oleh penulis yaitu uji normalitas data dan uji homogenitas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Dari hasil penelitian ini didapatkan partisipan dari penelitian sebagai berikut.

Jumlah istri yang bekerja sebanyak 30 orang dan istri yang tidak bekerja sebanyak 30 orang. Pada status pekerjaan partisipan yaitu 6 orang PNS, 5 orang bekerja sebagai perawat, 19 orang sebagai pekerja swasta dan 30 orang sebagai ibu rumah tangga. Pendidikan terakhir subjek ada SMA sederajat sebanyak 36 orang, Diploma sebanyak 3 orang dan Sarjana sebanyak 21 orang.

Kemudian jumlah anak dari responden yang baru memiliki satu anak sebanyak 27 orang, jumlah dua anak sebanyak 24 orang, jumlah tiga anak sebanyak 8 orang, dan jumlah empat orang anak sebanyak 1 orang. Dalam penelitian terdapat juga lama usia pernikahan responden. Lama usia pernikahan responden selama 5 tahun sebanyak 23 orang, usia pernikahan selama 6 tahun sebanyak 12 orang, usia pernikahan selama 7 tahun sebanyak 9 orang, usia pernikahan selama 8 tahun sebanyak 11 orang, usia pernikahan selama 9 tahun sebanyak 3 orang, dan usia pernikahan selama 10 tahun sebanyak 2 orang.

Hasil dari analisis item pada kuesioner yang awal terdiri 40 item, kemudian diolah dengan SPSS (*Statistical Package for Social Science*). Diperoleh validitas jika  $r$  hitung  $> 0.25$  dalam penelitian ini. Hasil analisis item untuk perhitungan variabel menunjukkan terdapat 11 item yang memiliki nilai tidak valid. Peneliti mengururkan 11 item tersebut dan menyisakan 29 item yang validitas sesuai atau valid.

Dalam Uji Normalitas *Kolmogorov-Smirnov<sup>a</sup>* didapatkan nilai signifikansi kepuasan perkawinan pada istri bekerja sebesar Sig. 0.078 ( $> 0.05$ ) dan nilai signifikansi kepuasan perkawinan pada

istri tidak bekerja sebesar Sig. 0.200 ( $> 0.05$ ). Hasil kedua variabel memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 yaitu Sig. 0.078 dan Sig. 0.200. Hal ini menunjukkan bahwa sebaran data kepuasan perkawinan pada penelitian ini memiliki distribusi yang normal.

Pada Uji Homogenitas kedua variabel memiliki nilai signifikansi (Sig) lebih besar dari 0.05 yaitu 0.685. Hal ini menunjukkan bahwa nilai residual memiliki distribusi data homogen atau variansi sama. Setelah dilakukan Uji Normalitas dan Uji Homogenitas kemudian penulis melakukan Uji *Independent Sample T-test* diperoleh dengan nilai Sig (2-tailed)  $0.052 > 0.05$ , sehingga dapat disimpulkan dengan melihat kriteria pengujian uji t bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Artinya tidak terdapat perbedaan kepuasan perkawinan pada istri yang bekerja maupun tidak bekerja pada usia 5-10 tahun.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian diatas menunjukkan tidak terdapat perbedaan kepuasan perkawinan pada istri bekerja dan tidak bekerja pada usia pernikahan 5 – 10 tahun, dari hasil Sig (2-tailed) terlihat sebesar  $0.052 > 0.05$  ( $P > 0.05$ ). Menunjukkan bahwa kepuasan perkawinan istri yang bekerja maupun tidak bekerja pada usia 5 – 10 tahun, tidak memiliki perbedaan kepuasan perkawinan. Pada keluarga antara suami dan istri, asalkan di dalam hubungan tersebut ada komunikasi yang baik dan dapat saling bersepakat untuk mengambil keputusan bersama mengenai hal istri harus bekerja ataupun tidak bekerja, tentunya tidak akan menjadi masalah besar dengan dampak atau konsekuensinya. Hal tersebut juga senada

dengan hasil penelitian oleh Larasati (2012) menyatakan bahwa tidak ada perbedaan kepuasan perkawinan pada istri yang bekerja maupun yang tidak bekerja, apabila mampu membagi peran dalam keluarga antara suami dan istri. Meskipun pernyataan penelitian dari (Wardhani, 2015) hasilnya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara istri yang bekerja dan tidak bekerja. Istri yang bekerja menunjukkan bahwa memiliki kepuasan yang lebih tinggi dibandingkan istri yang tidak bekerja. Ini dikarenakan istri merasa lebih bisa mandiri dalam keuangan dan tidak lagi terlalu bergantung pada suami.

Dalam urusan rumah tangga, istri yang bekerja maupun tidak bekerja tentu mengharapkan kebahagiaan antar pasangan dan dapat membimbing anak-anaknya dengan baik. Meskipun istri yang bekerja harus dapat membagi waktu antara pekerjaan dan urusan rumah tangga, tentunya waktu untuk keluarga dapat berkurang karena urusan pekerjaan.

Dalam urusan keuangan, istri yang bekerja dapat meringankan beban suami. Bisa membantu memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari dalam keluarga dan istri yang bekerja lebih mandiri dalam ekonomi keluarga juga tidak bergantung masalah keuangan sepenuhnya pada suami. Hal tersebut sama dengan pernyataan dari Junaidi (2009), bahwa istri bekerja akan dapat membantu suami dalam hal ekonomi. Namun istri yang tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga, dapat membantu suami dalam hal keuangan dengan mengelolanya sebaik mungkin, tidak konsumtif masalah keuangan. Sehingga istri yang tidak bekerja juga

dapat membantu masalah ekonomi dalam keluarga.

Dalam usia perkawinan 5-10 tahun, istri bekerja maupun tidak bekerja tidak menjadi masalah dalam keluarga dengan keterbukaan setiap masalah dari segi ekonomi, komunikasi atau seksual antar pasangan. Hal tersebut senada dengan pernyataan Saidiyah & Julianto (2017) bahwa keterbukaan komunikasi antar pasangan yang lebih positif, menyatukan kembali dengan pasangan dengan mengembalikan kebiasaan positif di awal perkawinan.

Dari hasil penelitian, aspek-aspek tersebut tidak ada perbedaan yang signifikan antara istri yang bekerja dan tidak bekerja pada usia perkawinan 5-10 tahun. Menurut Fowers & Olson (1989) ada tiga aspek yang paling penting dari aspek-aspek yang mereka kemukakan dalam mengukur kepuasan perkawinan, yaitu orientasi seksual, resolusi konflik dan komunikasi.

Dalam aspek komunikasi, pasangan istri yang bekerja dan tidak bekerja pasti waktu dalam menjalin komunikasi antar pasangan sehari-hari berbeda. Istri yang bekerja pasti di sibukan dengan pekerjaannya pada siang hari sehingga bertemu dengan pasangan terjadi hanya pada waktu malam dan waktu libur saja. Namun dengan komunikasi yang baik bertemu pada malam hari atau saat libur, komunikasi bisa bervariasi dengan kegiatan mereka. Pada istri yang tidak bekerja, merasakan hal yang sama dalam komunikasi antar pasangan. Dengan istri yang tidak bekerja pasti punya waktu lebih untuk mengurus pasangan dan rumah tangga. Komunikasi dalam perkawinan juga solusi untuk menyelesaikan

permasalahan dalam rumah tangga, komunikasi yang baik sangat diperlukan untuk menyelesaikan masalah. Sehingga dalam rumah tangga dapat membentuk kondisi rumah tangga yang nyaman dan harmonis. Komunikasi menjadi hal yang berperan penting dalam tercapainya kepuasan perkawinan, tetapi juga harus juga diikuti dengan sikap saling terbuka dan jujur antar pasangan untuk menghindari konflik dalam rumah tangga.

Pada orientasi seksual, seks merupakan kebutuhan biologis bagi individu yang telah rumah tangga, seks sangatlah penting antar pasangan bahkan menjadi kunci dalam keharmonisan rumah tangga. Menurut (Paputungan, 2012) istri yang sibuk bekerja, membuat pasangan kurang puas dalam perkawinan, karena kurang waktu untuk bersama-sama sehingga waktu untuk berhubungan seksual menjadi berkurang dengan kesibukan masing-masing. Orientasi seksual tidak hanya berhubungan secara fisik kepada pasangan saja, tetapi kualitas antar pasangan untuk menjalani hubungan rumah tangga tersebut. Pada istri yang tidak bekerja, tentu akan memiliki waktu yang lebih untuk bersama pasangan, dalam hubungan bersama pasangan akan lebih banyak. Dengan menganggap hubungan seksual hanya sebagai rutinitas antar pasangan akan menjadi masalah dalam hubungan rumah tangga. Sebaiknya dilakukan tanpa ada paksaan agar pasangan nyaman.

Pada segi konflik, dalam suatu rumah tangga istri yang bekerja dan tidak bekerja konflik merupakan hal biasa. Namun dengan adanya konflik dapat membuat keputusan yang baik dalam

sebuah perkawinan dan dapat memahami diri sendiri dalam menyelesaikan konflik. Konflik dapat memberikan efek positif apabila diselesaikan dengan menggunakan proses komunikasi yang efektif kepada pasangan (Kholifah, 2012). Maka dari itu komunikasi menjadi dasar untuk menyelesaikan konflik pada perkawinan. Kepuasan perkawinan akan tercapai dengan menjaga komunikasi antar pasangan agar dapat saling memahami.

Usia pernikahan 5-10 tahun tidak menjadi permasalahan dalam rumah tangga, pada istri yang bekerja atau istri tidak bekerja. Dengan istri yang bekerja dapat membantu memenuhi kebutuhan dalam rumah tangga, pasangan juga dapat terlibat membantu urusan rumah tangga. Sehingga dapat terjalinnya suatu kebersamaan antar pasangan dalam berumah tangga yang bisa menghindari konflik-konflik dengan pasangan. Istri yang tidak bekerja, bukan berarti istri tidak dapat mengambil keputusan dalam rumah tangga jika terjadi konflik. Dengan banyaknya waktu antar pasangan untuk saling komunikasi dan bertukar pikiran yang untuk mengambil keputusan yang positif, dapat meningkatkan kualitas perkawinan dan hubungan interpersonal yang baik.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan kepuasan perkawinan pada dua kelompok variabel yang diteliti. Dengan nilai Sig. (2-tailed)  $0.52 > 0.05$  ( $P > 0.05$ ), berarti bahwa tidak ada perbedaan kepuasan perkawinan pada istri yang bekerja dan tidak bekerja pada usia

pernikahan 5-10 tahun. Pada istri yang bekerja atau tidak bekerja, tidak menjadi masalah pada pasangan dalam berumah tangga, lama usia pernikahan juga tidak menjadi masalah. Dengan adanya komunikasi yang baik untuk mengambil keputusan dalam sebuah keluarga dan juga mempertimbangkan dampak ke depan serta konsekuensi, keputusan istri yang bekerja dan tidak bekerja dapat memberikan hal yang positif dan menguntungkan pada keluarga.

Dengan rentang usia pernikahan 5-10 tahun tidak menjadi masalah dalam rumah tangga. Konflik-konflik yang terjadi dalam usia 5-10 tahun perkawinan dapat terselesaikan dengan komunikasi yang baik. Dengan saling memberi dukungan antar pasangan dari keputusan yang telah disepakati, hal tersebut dapat meningkatkan kepuasan perkawinan pada pasangan yang baru saja menikah ataupun sudah lama menikah.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan saran kepada istri yang bekerja dan tidak bekerja. Sebaiknya pada pasangan dapat menjaga komunikasi dalam keluarga dan meningkatkan rasa hormat antar pasangan juga rasa saling percaya, sehingga dapat menjadikan keluarga yang lebih harmonis dan menghindari konflik-konflik dalam rumah tangga. Diharapkan dalam penelitian ini bisa memberikan informasi tentang kepuasan perkawinan. Sehingga pada keluarga dapat memperkecil terjadinya konflik dan meningkatkan hal-hal dalam kepuasan perkawinan.

Saran pada penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian pada keluarga

dan mengaitkan faktor perbedaan latar belakang budaya dan agama. Dan mencoba meneliti dengan menggunakan metode kualitatif, sehingga dapat memberikan informasi lebih dalam untuk mengetahui gambaran kepuasan perkawinan dalam keluarga, yang belum terungkap dalam penelitian ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Fala, M., Sunarti, E., & Herawati, T. (2020). Sources of Stress, Coping Strategies, Stress Symptoms, and Marital Satisfaction in Working Wives. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 13(1), 25–37. <https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.1.25>
- Fowers, B. J., & Olson, D. H. (1989). Enrich Marital Inventory: a Discriminant Validity & Cross-Validation Assessment. *Journal of Marital and Family Therapy*, 15(1), 66–79.
- Fowers, B. J., & Olson, D. H. (1993). Enrich Marital Inventory: A Discriminant Validity and Cross-Validation Assessment. *Journal of Marital and Family Therapy*, 15(1), 66–79.
- Handayani, A. (2016). Kepuasan Perkawinan pada Wanita Menikah antara Wanita Karir dan Ibu Rumah Tangga. *Jurnal Psikologi, Unissula Semarang*. 149–155.
- Hayati, L. R. (2017). Rentang Dasawarsa : Kajian Kepuasan Perkawinan. *Skripsi, Fakultas Psikologi*. Bandung: Universitas Muhammadiyah Surakarta. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.51.6.1173>
- Junaidi, Fahmi Mohammad. (2009). Upaya Mewujudkan Keluarga Sakinah Dalam Keluarga Karir (Studi Pada Dosen Wanita Fakultas Humaniora dan Budaya Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang). *Tesis. Fakultas Humaniora dan Budaya*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Kholifah, K. (2012). Komunikasi Interpersonal dalam Penyelesaian Konflik Suami Istri : Studi Kasus Konflik Rumah Tangga di Kelurahan Dupak Kecamatan Krembangan Surabaya Tahun 2012. *Doctoral Dissertation*. IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Larasati, A. (2012). Kepuasan Perkawinan Pada Istri Ditinjau Dari Keterlibatan Suami Dalam Mengatasi Tuntutan Ekonomi dan Pembagian Peran Dalam Rumah Tangga. *Skripsi. Universitas Airlangga*. <http://repository.unair.ac.id/106607/>
- Mardiyah, U. (2018). Perbedaan kepuasan pernikahan suami dari istri yang bekerja berdasarkan faktor keterbukaan diri. *Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang*. <https://eprints.umm.ac.id/42325/1/skripsi%20faktor%20keterbukaan%20diri.pdf>
- Paputungan, F. (2012). Kepuasan Pernikahan Suami yang Memiliki Istri Berkari, 1–19. <http://psikologi.ub.ac.id/wp-content/uploads/2013/10/JURNAL5.pdf>
- Rahayu, S. (2014). Pengaruh Istri Sebagai Pencari Nafkah Utama Terhadap Kehidupan Rumah Tangga Dalam Perspektif Hukum Islam. *Skripsi*.



- Fakultas Syari'ah dan Hukum. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.*
- Saidiyah, S., & Julianto, V. (2017). Problem Pernikahan dan Strategi Penyelesaiannya: Studi Kasus Pada Pasangan Suami Istri Dengan Usia Perkawinan Di Bawah Sepuluh Tahun. *Jurnal Psikologi Undip*, 15(2), 124. <https://doi.org/10.14710/jpu.15.2.124-133>
- Srisusanti, S., & Zulkaida, A. (2013). Studi Deskriptif Mengenai Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepuasan Perkawinan pada Istri. *UG Jurnal*, 7 (06), 8–12.
- Suryani, I. (2008). Perbedaan Kepuasan Pernikahan Wanita Bekerja dan Tidak Bekerja. *Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Indonesia Depok.*
- Walgito, B. (2004). Bimbingan dan konseling perkawinan. *Yogyakarta: Andi Offset.*
- Wardhani, B. S. R. (2015). Perbedaan Kepuasan Pernikahan pada Wanita Bekerja dan Tidak Bekerja. *Skripsi, Fakultas Psikologi. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana.* <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2017.09.006>